

ETIKA DI TITIK KRITIS: STUDI LITERATUR DILEMA ETIS AUDITOR DAN MEKANISME PENJAGAANNYA

Mohamad Afrizal Miradji¹, Walbertus Agung Setio Vercelly², Rizky Pratama Lafizha Putra³, Erina Tri Widyastuti⁴, Usmawanti⁵

Email correspondence: afrizal@unipasby.ac.id

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ABSTRACT

The auditing profession relies on public trust; therefore, integrity, objectivity, professional competence, confidentiality, and professional behavior are essential in audit engagements. In practice, however, auditors frequently encounter ethical dilemmas at “critical points”, such as close client relationships, tight deadlines, ambiguous audit evidence, and requests that may lead to misleading reporting. This article aims to descriptively review common ethical dilemmas faced by auditors and the safeguarding mechanisms from normative, psychological, and organizational perspectives. The study employs a literature review using a narrative review approach, drawing on Indonesian-language journal articles from the last nine years relevant to auditor ethics, independence, audit pressure, professional skepticism, cognitive bias in audit judgment, and audit quality control. The synthesis indicates that ethical dilemmas are often triggered by subtle conflicts of interest, economic bonding, and work pressure that may undermine audit judgment quality. Effective safeguards tend to be layered, including the application of the threats-safeguards conceptual approach in professional ethics, the maintenance of professional skepticism, and firm-level quality management systems supported by engagement quality reviews. Overall, the findings suggest that ethical resilience in auditing should not depend solely on individual auditors, but must be reinforced through process design, a quality-focused culture, and consistent oversight.

Keywords: auditor ethical dilemmas; professional ethics; independence; professional skepticism; audit quality management; safeguards.

PENDAHULUAN

Profesi audit berdiri di atas satu hal yang sangat sensitif: kepercayaan publik. Ketika auditor menyatakan opini atas laporan keuangan, yang dinilai bukan hanya angka-angka, tetapi juga keyakinan bahwa proses pemeriksaan dilakukan dengan integritas, objektivitas, kompetensi profesional, kerahasiaan, dan perilaku profesional. Karena itu, kode etik menegaskan bahwa akuntan publik memiliki tanggung jawab yang tidak berhenti pada kepentingan klien, melainkan juga pada kepentingan publik.

Namun dalam praktiknya, etika audit tidak selalu berada pada kondisi “ideal”. Auditor sering menghadapi situasi yang menempatkan mereka pada titik kritis: menjaga independensi saat berhubungan dekat dengan klien, menghadapi tekanan tenggat waktu, menilai bukti yang ambigu, hingga menolak permintaan yang berpotensi menyesatkan. Penelitian tentang independensi auditor menunjukkan bahwa konflik kepentingan dapat memunculkan bias yang bahkan terjadi secara tidak disadari, sehingga ancaman terhadap objektivitas tidak selalu tampak sebagai pelanggaran terang-terangan.

Dilema etis auditor juga sering muncul dari ikatan ekonomi dan relasi jangka panjang dengan klien. Ketika fee audit atau ketergantungan pendapatan terhadap klien menjadi besar, independensi berisiko tergerus karena auditor berada dalam situasi yang “tidak nyaman” untuk bersikap tegas. Literatur mengenai fee dependence menyoroti bahwa ketergantungan pada klien dapat menjadi sinyal risiko terhadap independensi, sekalipun auditor tetap berpegang pada standar formal.

Pada titik inilah, mekanisme “penjagaan” etika menjadi sangat penting. Kerangka konseptual dalam kode etik (baik internasional maupun di Indonesia) mengarahkan auditor untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan merespons ancaman terhadap kepatuhan pada prinsip dasar (misalnya ancaman kepentingan pribadi, self-review, advokasi, familiaritas, dan intimidasi) dengan menerapkan pencegahan (safeguards) yang memadai, atau menolak/ menghentikan perikatan jika ancaman tidak dapat diturunkan ke level yang dapat diterima.

Selain mekanisme etik, standar audit juga menekankan sikap skeptisisme profesional dan penggunaan pertimbangan profesional sepanjang audit. Sikap ini penting karena dilema etis sering “menyamar” dalam bentuk keputusan audit yang kelihatannya teknis, padahal sarat tekanan dan bias kognitif (misalnya anchoring atau groupthink) yang bisa menurunkan kualitas penilaian auditor. Dengan demikian, skeptisisme profesional dapat dipahami sebagai salah satu pagar penting agar auditor tetap kritis terhadap bukti dan tidak mudah terdorong untuk menerima penjelasan yang “terlalu nyaman”.

Penjagaan etika juga tidak bisa dibebankan pada individu auditor saja. Standar mutu audit terbaru menekankan pentingnya sistem manajemen mutu di tingkat firma, termasuk kepemimpinan yang menekankan kualitas, penilaian risiko mutu, kebijakan etika dan independensi, serta (untuk perikatan tertentu) engagement quality review. Ini menunjukkan bahwa mekanisme penjagaan etika dan kualitas audit bersifat berlapis: dari komitmen personal sampai desain sistem di organisasi audit.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menelaah literatur secara deskriptif mengenai bentuk-bentuk dilema etis yang paling sering dihadapi auditor, serta mekanisme penjagaannya baik yang bersifat normatif (kode etik dan standar), psikologis (bias dan konflik kepentingan), maupun organisasional (sistem mutu dan pengendalian). Dengan pendekatan narrative review, pembahasan diharapkan mampu merangkum pola temuan, memperjelas titik kritis yang memicu

dilema, serta menunjukkan area yang masih menjadi gap untuk penelitian audit-etika selanjutnya.

LANDASAN TEORI

1. Profesi Audit dan Kepercayaan Publik

Audit laporan keuangan pada dasarnya adalah layanan assurance yang “dipinjamkan” kepada publik: pengguna laporan keuangan mempercayai bahwa auditor menilai kewajaran informasi dan kepatuhan pada standar, bukan sekadar mengulang klaim manajemen. Karena itu, reputasi profesi audit sangat bergantung pada persepsi integritas dan objektivitas auditor. Ketika kepercayaan publik menurun, dampaknya bukan hanya pada satu KAP atau satu klien, tetapi juga pada legitimasi profesi secara keseluruhan.

2. Etika Profesi Akuntan Publik: Prinsip Dasar dan Orientasi Kepentingan Publik

Etika profesi akuntan publik menempatkan auditor pada posisi yang unik: auditor dibayar oleh klien, tetapi mandat moral-profesionalnya diarahkan pada kepentingan publik. Dalam kerangka etika profesi, auditor dituntut memegang prinsip dasar seperti integritas, objektivitas, kompetensi dan kehati-hatian profesional, kerahasiaan, serta perilaku profesional. Prinsip ini tidak hanya menjadi “aturan moral”, tetapi juga menjadi acuan ketika auditor menghadapi situasi abu-abu yang tidak selalu tertangkap oleh prosedur teknis audit.

Pada penelitian-penelitian audit di Indonesia, etika auditor sering diposisikan sebagai faktor yang memperkuat kualitas audit baik secara langsung maupun sebagai variabel yang memoderasi pengaruh tekanan situasional (misalnya tekanan waktu) terhadap kualitas audit. Logikanya, ketika standar moral dan komitmen profesi kuat, auditor lebih mampu menahan dorongan untuk mengambil jalan pintas yang menurunkan kualitas pekerjaan.

3. Independensi dan Objektivitas Auditor

Independensi adalah fondasi objektivitas auditor. Dalam praktik, ancaman terhadap independensi tidak selalu muncul sebagai pelanggaran yang “terang-terangan”, tetapi bisa berupa kondisi yang pelan-pelan menggeser penilaian auditor: terlalu familiar dengan klien, merasa “berutang budi”, atau tidak nyaman bersikap tegas karena relasi ekonomi. Studi-studi di Indonesia menunjukkan bahwa independensi konsisten dikaitkan dengan kualitas audit, dan etika auditor dapat berperan sebagai “penguat” agar independensi tetap terjaga saat auditor berada dalam tekanan.

4. Dilema Etis Auditor: Konsep dan Bentuk Umum

Dilema etis auditor dapat dipahami sebagai kondisi ketika auditor dihadapkan pada dua (atau lebih) pilihan tindakan yang sama-sama membawa konsekuensi, dan tidak ada pilihan yang sepenuhnya “nyaman”. Dilema ini sering muncul bukan karena auditor tidak tahu aturan, tetapi karena adanya benturan antara tuntutan profesional dan realitas lapangan misalnya tekanan klien, konflik peran, target waktu, atau bukti audit yang ambigu. Dalam konteks ini, dilema etis dapat

memengaruhi kualitas pertimbangan auditor, bahkan saat auditor tetap bekerja dalam koridor formal standar.

Beberapa bentuk dilema etis yang sering dibahas dalam literatur audit-etika antara lain:

- Konflik kepentingan (ketika penilaian auditor berpotensi dipengaruhi relasi ekonomi/psikologis).
- Tekanan ketaatan/tekanan klien (ketika auditor diminta “mengikuti maunya klien”).
- Ketidakjelasan bukti (ambiguity) yang menuntut judgement tinggi.
- Perilaku disfungsional (misalnya pengurangan prosedur) akibat tekanan waktu atau beban kerja.

5. Kerangka Konseptual Ancaman–Safeguards dalam Kode Etik

Kode etik menggunakan pendekatan kerangka konseptual: auditor diminta mengidentifikasi ancaman, mengevaluasi signifikansinya, lalu merespons dengan menerapkan tindakan pencegahan (safeguards) yang memadai. Jika ancaman tidak dapat diturunkan ke tingkat yang dapat diterima, maka auditor perlu menolak atau menghentikan perikatan. Model ini penting karena banyak masalah etika audit sifatnya situasional tidak selalu bisa diselesaikan hanya dengan “checklist” kepatuhan.

Secara umum, ancaman yang sering dibahas dalam kerangka ini mencakup: kepentingan pribadi, self-review, advokasi, familiaritas, dan intimidasi; sementara safeguards dapat berupa kebijakan firma (rotasi personel, review independen), safeguards pada tingkat perikatan (konsultasi, supervisi, penelaahan mutu), maupun safeguards eksternal (regulasi/pengawasan).

6. Faktor Pemicu Dilema Etis dalam Praktik Audit (Temuan Literatur Indonesia)

6.1 Ketergantungan Fee Audit dan Ikatan Ekonomi

Ketika proporsi pendapatan dari satu klien terlalu besar, auditor bisa mengalami “economic bonding” yang membuat independensi makin rentan. Literatur empiris di Indonesia kerap menempatkan fee audit, audit fee dependence, atau variabel terkait sebagai faktor yang berkorelasi dengan kualitas audit dan independensi sering kali dengan catatan bahwa etika/profesionalisme memperkuat ketahanan auditor terhadap tekanan ekonomi tersebut.

6.2 Audit Tenure, Familiaritas, dan Rotasi

Relasi jangka panjang dapat memberi keuntungan (pemahaman bisnis klien meningkat), tetapi juga meningkatkan ancaman familiaritas auditor menjadi kurang kritis atau terlalu “percaya”. Karena itu, regulasi di Indonesia mengatur pembatasan masa pemberian jasa audit oleh akuntan publik dalam periode tertentu sebagai salah satu pagar independensi. Dari sisi riset, audit tenure dan rotasi sering diuji hubungannya dengan kualitas audit, baik secara langsung maupun melalui mekanisme yang terkait independensi dan ketegasan auditor.

6.3 Time Budget Pressure, Tekanan Waktu, dan Perilaku Disfungsional

Time budget pressure menggambarkan tekanan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dalam anggaran waktu yang terbatas. Tekanan ini dapat mendorong perilaku disfungsional (misalnya mengurangi prosedur, dokumentasi minimal, atau “premature sign-off”) yang pada akhirnya berisiko menurunkan kualitas audit. Sejumlah studi Indonesia menunjukkan tekanan waktu berkaitan dengan kualitas audit, dan variabel seperti pengalaman, etika auditor, serta akuntabilitas dapat memengaruhi seberapa besar tekanan waktu “diterjemahkan” menjadi penurunan kualitas.

6.4 Konflik Peran, Tekanan Sosial, dan Intimidasi

Dilema etis juga muncul ketika auditor menghadapi konflik peran: di satu sisi menjaga hubungan profesional dengan klien, di sisi lain harus bersikap independen dan tegas. Konflik peran dapat memperumit audit judgment dan menguji konsistensi auditor terhadap standar dan etika profesi. Literatur Indonesia menempatkan konflik peran dan faktor psikologis/organisasional sebagai elemen yang relevan untuk menjelaskan variasi kualitas judgment dan kualitas audit.

7. Skeptisisme Profesional, Due Professional Care, dan Professional Judgment

Skeptisisme profesional adalah sikap “cukup kritis” yang membuat auditor tidak mudah menerima penjelasan yang terlalu nyaman, terutama ketika bukti audit belum memadai atau terdapat indikasi bias/manipulasi. Dalam penelitian Indonesia, skeptisisme profesional dan kompetensi/keahlian auditor sering ditemukan berhubungan dengan kualitas audit.

Selain skeptisisme, due professional care (kehati-hatian profesional) dan pertimbangan profesional penting karena dilema etis sering “menyamar” sebagai keputusan teknis: memilih prosedur, menilai kecukupan bukti, atau memutuskan perlakuan akuntansi tertentu. Penelitian Indonesia juga menunjukkan due professional care dan faktor individu auditor dapat terkait dengan kualitas audit, terutama saat auditor bekerja di bawah tekanan.

8. Bias Kognitif dalam Audit Judgment dan Implikasinya bagi Etika

Walau auditor berpegang pada standar, keputusan audit tetap dibuat oleh manusia yang rentan terhadap bias kognitif. Bias seperti anchoring (terlalu bergantung pada informasi awal), confirmation bias (mencari bukti yang menguatkan keyakinan awal), atau overconfidence dapat melemahkan skeptisisme dan memperbesar risiko menerima bukti yang sebetulnya belum memadai. Sejumlah kajian literatur dan riset Indonesia mulai menyoroti peran bias kognitif dalam pengambilan keputusan audit serta keterkaitannya dengan etika dan kualitas judgment.

9. Mekanisme Penjagaan Etika: Pendekatan Berlapis (Individu–Perikatan–Firma–Regulator)

Lapisan individu auditor: komitmen integritas, disiplin dokumentasi, keberanian profesional untuk berbeda pendapat, dan kebiasaan konsultasi ketika menghadapi isu sulit. Literatur keputusan etis auditor juga menekankan pentingnya sensitivitas

etika dan faktor personal dalam menentukan pilihan saat menghadapi dilema. Lapisan perikatan (engagement level): supervisi, review, diskusi tim, dan mekanisme second opinion/review yang memperkecil bias individual serta meningkatkan akuntabilitas keputusan. Kode etik menekankan penggunaan safeguards yang relevan pada tingkat perikatan ketika ancaman independensi/objektivitas meningkat.

Lapisan firma (firm level): sistem manajemen mutu yang menegaskan budaya kualitas, penilaian risiko mutu, kebijakan etika dan independensi, serta (untuk perikatan tertentu) penelaahan mutu perikatan. Dalam konteks Indonesia, adopsi standar manajemen mutu untuk KAP menjadi kerangka penting agar penjagaan etika tidak hanya bergantung pada “niat baik” individu, tetapi ditopang desain sistem. Lapisan regulator/pengawasan: aturan rotasi/pembatasan masa penugasan dan ketentuan penggunaan jasa akuntan publik pada sektor jasa keuangan menjadi pagar eksternal agar risiko familiaritas dan konflik kepentingan tidak dibiarkan tanpa batas.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan penelitian kepustakaan (studi literatur) dengan pendekatan narrative review. Artinya, penulis mengumpulkan dan membaca berbagai penelitian yang relevan, lalu menyusunnya menjadi uraian deskriptif untuk menjelaskan pola dilema etis auditor dan mekanisme penjagaannya. Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel bukan menghitung besaran pengaruh (seperti meta-analisis), melainkan memetakan isu, menjelaskan konteks, dan menyusun sintesis tema dari temuan-temuan yang sudah ada.

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa artikel ilmiah dari jurnal berbahasa Indonesia. Penelusuran dilakukan melalui portal yang umum dipakai untuk menemukan publikasi ilmiah Indonesia, yaitu GARUDA (Garba Rujukan Digital) dan SINTA (Science and Technology Index), serta Google Scholar sebagai pelengkap untuk memperluas jangkauan temuan artikel yang relevan.

Ruang lingkup dan kriteria pemilihan literatur

Literatur dipilih dengan ketentuan berikut:

1. Bahasa: artikel jurnal berbahasa Indonesia.
2. Rentang waktu: terbit 9 tahun terakhir
3. Topik: membahas auditor/audit dan terkait dengan salah satu atau lebih isu berikut:
 - dilema etis auditor dan independensi/objektivitas,
 - tekanan audit (misalnya tekanan waktu/tenggat),
 - hubungan ekonomi auditor-klien (misalnya fee/ketergantungan pendapatan),
 - skeptisisme profesional dan audit judgment/bias,
 - mekanisme penjagaan (kode etik, safeguards, review mutu, sistem manajemen mutu firma).

4. Jenis sumber: diprioritaskan artikel jurnal (bukan berita, opini populer, atau karya non-jurnal).

Prosedur pengumpulan data (penelusuran dan seleksi)

Pengumpulan literatur dilakukan secara bertahap supaya prosesnya jelas dan bisa ditelusuri kembali:

1. Identifikasi awal: penelusuran artikel menggunakan kombinasi kata kunci, misalnya: dilema etis auditor, etika auditor, independensi auditor, audit fee/fee audit, ketergantungan fee, audit tenure, rotasi KAP, tekanan anggaran waktu/time budget pressure, skeptisisme profesional, audit judgment, bias kognitif, safeguards, manajemen mutu, review mutu perikatan.
2. Penyaringan awal: memilih artikel berdasarkan judul dan abstrak, dengan fokus pada kesesuaian topik terhadap tujuan artikel.
3. Pemeriksaan kelayakan: membaca teks penuh artikel yang lolos penyaringan awal untuk memastikan benar-benar sesuai kriteria (bahasa, periode, dan relevansi pembahasan).
4. Pencatatan hasil seleksi: jumlah artikel pada tiap tahap dicatat secara ringkas. Untuk memudahkan keterbacaan, alur seleksi dapat dijelaskan dengan logika identification–screening–eligibility–included sebagai cara pelaporan proses seleksi (sebagai acuan transparansi, tanpa harus menyatakan artikel ini sebagai systematic review).

Teknik pengolahan dan analisis data (deskriptif-tematik)

Artikel yang terpilih kemudian dirangkum menggunakan lembar ekstraksi sederhana (tabel kerja) yang memuat: identitas artikel (penulis, tahun, jurnal), fokus isu, metode penelitian, dan temuan penting yang berkaitan dengan dilema etis serta mekanisme penjagaannya. Setelah itu, dilakukan analisis deskriptif berbasis tema dengan cara:

1. mengelompokkan temuan ke beberapa tema besar (misalnya pemicu dilema etis, bentuk dilema yang paling sering muncul, respons auditor, dan mekanisme penjagaan berlapis),
2. membandingkan pola temuan antar studi (apa yang sejalan, apa yang berbeda),
3. lalu menyusun narasi diskusi yang menjelaskan mengapa perbedaan bisa terjadi (misalnya perbedaan konteks KAP, karakter responden, atau indikator pengukuran).

Upaya menjaga keterandalan (quality check sederhana)

Untuk menjaga mutu ulasan, penulis memprioritaskan artikel yang:

1. berasal dari jurnal yang jelas penerbitnya,
2. memiliki penjelasan metode dan hasil yang memadai,

Catatan batasan

Karena menggunakan narrative review, hasil artikel ini bersifat pemetaan dan penguatan pemahaman, sehingga kesimpulan tidak dimaksudkan untuk menjadi generalisasi statistik. Namun, dengan seleksi yang konsisten dan sintesis tematik yang rapi, artikel tetap diharapkan mampu menunjukkan titik-titik kritis dilema etis

auditor dan mekanisme penjagaan yang paling sering dibahas dalam literatur Indonesia.

HASIL DISKUSI

1. Peta temuan: “titik kritis” dilema etis auditor

Berdasarkan literatur yang ditelaah, dilema etis auditor paling sering muncul pada momen ketika penilaian profesional auditor berbenturan dengan kepentingan/ekspektasi klien, terutama saat terjadi perbedaan pandangan terhadap perlakuan akuntansi, kecukupan bukti, atau penyajian laporan keuangan. Studi kualitatif Meilawathi & Sudaryati (2021) menunjukkan auditor mengalami dilema etis ketika terjadi perbedaan pendapat dengan klien, dan respons yang disorot adalah melakukan diskusi untuk memahami argumen klien, lalu tetap memilih solusi terbaik.

Dalam konteks ini, dilema tidak selalu hadir sebagai “pelanggaran terang-terangan”, tetapi sering tampil sebagai keputusan yang tampak teknis (misalnya: menerima penjelasan klien, melonggarkan prosedur, atau mengubah lingkup uji) padahal dipengaruhi tekanan relasi, waktu, maupun konsekuensi ekonomi.

2. Sumber tekanan utama yang mendorong dilema etis

a. Tekanan anggaran waktu dan perilaku audit disfungsional

Literatur berbasis survei menempatkan time budget pressure sebagai faktor yang konsisten memicu risiko penyimpangan perilaku audit. Arsantini & Wiratmaja (2018) menemukan bahwa time budget pressure, kompleksitas tugas, dan turnover intention berpengaruh positif terhadap dysfunctional audit behavior. Temuan ini relevan dengan dilema etis karena “jalan pintas” dalam audit sering dibenarkan sebagai strategi bertahan menghadapi tenggat, padahal implikasinya dapat mengurangi kualitas bukti dan mengikis objektivitas.

Makna diskusinya: tekanan waktu bukan sekadar isu produktivitas, tetapi bisa menjadi pemicu dilema etis karena auditor dipaksa memilih antara “menyelesaikan pekerjaan” vs “memenuhi kedalaman prosedur yang semestinya”.

b. Ikatan ekonomi: fee audit, independensi, dan peran etika profesi

Ikatan ekonomi klien–auditor sering dibahas lewat variabel fee audit dan independensi. Prabhawanti & Widhiyani (2018) menegaskan isu ini dengan menguji pengaruh fee audit dan independensi pada kualitas audit, serta menempatkan etika profesi auditor sebagai variabel moderasi. Hasilnya menunjukkan :

- fee audit berpengaruh positif pada kualitas audit,
- independensi berpengaruh negatif,
- etika profesi tidak memoderasi hubungan fee audit–kualitas audit, namun
- etika profesi mampu memoderasi pengaruh independensi pada kualitas audit.

Walau arah hubungan “independensi negatif” perlu dibaca hati-hati (tergantung cara ukur dan konteks responden), poin pentingnya adalah: literatur memandang

etika profesi bekerja sebagai “penahan” saat tekanan terhadap independensi meningkat. Makna diskusinya: dilema etis akibat ketergantungan ekonomi jarang diselesaikan hanya dengan aturan formal; literatur memberi sinyal bahwa internalisasi etika profesi dapat memperkuat daya tahan auditor ketika independensi “ditarik” oleh kepentingan praktis.

c. Tenure, reputasi KAP, dan tata kelola (audit committee) sebagai pagar eksternal

Selain faktor individual, beberapa temuan menekankan mekanisme tata kelola. Normasyhuri dkk. (2022) menunjukkan bahwa audit tenure tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas audit, sedangkan reputasi KAP berpengaruh meningkatkan kualitas audit. Audit committee tidak memoderasi hubungan tenure–kualitas, tetapi mampu memperkuat pengaruh reputasi KAP terhadap kualitas audit.

Ini menguatkan gagasan “penjagaan berlapis”: ketika dilema etis dipicu relasi yang berlangsung lama, dampaknya bisa berbeda-beda, namun mekanisme reputasi dan pengawasan dapat menjadi pagar yang lebih terlihat. Makna diskusinya: jika tenure tidak selalu menjadi “biang masalah”, maka fokus diskusi bisa digeser ke bagaimana relasi jangka panjang dikelola (misalnya lewat review mutu, supervisi, kultur kualitas, dan pengawasan komite audit).

3. Mekanisme penjagaan: dari individu → interaksi → organisasi

a. Skeptisisme profesional sebagai pagar individu (namun temuan tidak selalu konsisten)

Skeptisisme profesional sering diposisikan sebagai “alat kontrol diri” auditor untuk tetap kritis pada bukti. Wulan & Budiarta (2020) menjelaskan skeptisisme profesional sebagai sikap yang terus mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara kritis, serta menemukan pengaruh positif dan signifikan skeptisisme profesional terhadap kualitas audit. Namun, studi lain menunjukkan hasil yang berbeda. Yulanda dkk. (2021) menemukan skeptisisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan etika profesi dan risiko audit berpengaruh signifikan.

Makna diskusinya: perbedaan hasil ini membuka ruang interpretasi bahwa skeptisisme profesional bisa “tertekan” oleh konteks kerja (misalnya budaya organisasi, sistem review, tekanan target) sehingga ia tidak otomatis muncul hanya karena auditor tahu konsepnya. Ini juga mengisyaratkan bahwa etika profesi dan manajemen risiko audit dapat menjadi penguat yang lebih dominan pada konteks tertentu.

b. Strategi interaksi: negosiasi dan pengambilan keputusan saat beda pendapat

Literatur kualitatif memberikan detail proses. Meilawathi & Sudaryati (2021) menunjukkan bahwa saat beda pendapat, auditor menempuh diskusi dengan klien untuk memahami argumen, lalu mengambil solusi terbaik. Dalam kerangka “titik kritis”, proses diskusi ini penting karena dilema etis sering terjadi bukan di ruang

rapat formal, tetapi dalam negosiasi sehari-hari: siapa yang menentukan batas “wajar”, kapan auditor harus menahan diri, dan kapan auditor harus bersikap tegas.

Makna diskusinya: mekanisme penjagaan pada level interaksi bukan hanya “menolak”, tetapi juga mengelola komunikasi agar keputusan tetap berbasis standar, bukti, dan kepentingan publik.

c. Pagar organisasional: manajemen mutu dan penelaahan mutu perikatan

Selain bergantung pada integritas auditor, etika audit juga dijaga lewat sistem di tingkat KAP. IAPI menekankan penerapan SMM 1 (sistem manajemen mutu firma), SMM 2 (penelaahan mutu perikatan/engagement quality review), dan SA 220 (Revisi) (manajemen mutu pada level perikatan) agar keputusan audit diawasi lewat proses seperti supervisi, konsultasi, dan review mutu sebelum laporan diterbitkan.

4. Sintesis: pola besar yang terlihat dari literatur

Dari pembacaan lintas studi, ada tiga pola besar:

1. Dilema etis paling sering dipicu konflik kepentingan yang tersamar, terutama ketika auditor harus tetap objektif tetapi juga terikat relasi ekonomi dan target pekerjaan (waktu, beban, atau tekanan klien).
2. Penjagaan yang efektif cenderung bersifat berlapis, mulai dari skeptisisme profesional (individu), proses diskusi/negosiasi (interaksi), hingga sistem manajemen mutu dan penelaahan mutu perikatan (organisasi).
3. Hasil penelitian Indonesia menunjukkan inkonsistensi pada variabel psikologis/individual (contoh skeptisisme), sehingga perlu kehati-hatian dalam generalisasi dan pentingnya mempertimbangkan konteks organisasi serta pengukuran variabel.

KESIMPULAN

Berdasarkan telaah literatur, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan fondasi utama profesi audit karena kualitas opini auditor pada akhirnya bergantung pada kepercayaan publik. Namun, dalam praktiknya auditor kerap berada pada situasi “titik kritis” ketika tuntutan menjaga objektivitas dan integritas bertemu dengan tekanan nyata, seperti kedekatan relasi dengan klien, tekanan tenggat dan beban pekerjaan, bukti audit yang tidak selalu jelas, serta konsekuensi ekonomi dari perikatan. Kondisi-kondisi tersebut membuat dilema etis tidak selalu tampak sebagai pelanggaran yang tegas, melainkan muncul dalam keputusan audit yang terlihat teknis tetapi berpotensi menggeser ketegasan auditor.

Literatur juga menegaskan bahwa penjagaan etika tidak cukup hanya mengandalkan niat baik individu. Kerangka kode etik profesi menuntut auditor untuk secara sadar mengenali dan menilai ancaman terhadap kepatuhan etika, lalu menerapkan pencegahan yang memadai atau mengambil keputusan tegas ketika ancaman tidak dapat diturunkan ke tingkat yang dapat diterima. Dalam konteks Indonesia, rujukan etika yang disusun bersama asosiasi profesi (termasuk IAPI) menekankan kerangka kerja konseptual dan klasifikasi ancaman yang dapat mengganggu penilaian profesional.

Pada level pelaksanaan audit, sikap skeptisisme profesional dan penggunaan pertimbangan profesional tetap menjadi pagar penting agar auditor tidak mudah menerima penjelasan yang “terlalu nyaman” dan tetap kritis saat mengevaluasi bukti. Standar audit menegaskan bahwa auditor perlu memelihara skeptisisme profesional sepanjang perencanaan dan pelaksanaan audit untuk menurunkan risiko mengabaikan kondisi yang tidak biasa atau menarik kesimpulan yang terlalu cepat.

Di sisi lain, mekanisme penjagaan juga bersifat organisasional dan regulatif. Pada tingkat firma, standar manajemen mutu menekankan pentingnya kebijakan dan proses yang mendukung kualitas, termasuk penelaahan mutu perikatan untuk penugasan tertentu, sehingga kontrol etika dan kualitas tidak berhenti pada individu semata. Selain itu, regulasi praktik akuntan publik juga menetapkan pembatasan masa pemberian jasa audit untuk entitas tertentu serta ketentuan jeda sebelum auditor dapat kembali mengaudit entitas yang sama, yang pada dasarnya ditujukan untuk mengurangi risiko familiaritas dan menjaga independensi.

Dengan demikian, kesimpulan utama dari studi literatur ini adalah bahwa dilema etis auditor paling realistis dihadapi melalui “penjagaan berlapis”: penguatan nilai dan kompetensi auditor, penerapan kerangka etika secara konsisten dalam setiap keputusan perikatan, dukungan sistem mutu firma audit, serta kepatuhan pada aturan rotasi/jeda yang relevan. Pendekatan berlapis ini sekaligus menunjukkan bahwa peningkatan kualitas audit bukan hanya soal standar tertulis, tetapi juga soal bagaimana standar etika dan mutu benar-benar dihidupkan dalam kebiasaan kerja dan budaya organisasi audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuni, F., & Handayani, D. F. (2023). Pengaruh fee audit, rotasi audit, reputasi auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Buana Akuntansi*, 8(1), 41–56. doi:10.36805/akuntansi.v8i1.2958.
- Bharata, I. M. A. P., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). Pertimbangan materialitas sebagai variabel pemoderasi pengaruh etika profesi dan kompetensi terhadap ketepatan pemberian opini auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(2), 1280–1309. doi:10.24843/EJA.2017.v20.i02.p15.
- Cisadani, D. D., & Wijaya, S. (2022). Pengaruh skeptisme profesional dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit jarak jauh dimoderasi teknologi informasi. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(4), 3318–3327. doi:10.33395/owner.v6i4.1143.
- Djamil, N. (2023). Pelanggaran prinsip etika audit dalam dysfunctional audit behavior: Violation of audit ethics principles in dysfunctional audit behavior. *JAAMTER: Jurnal Audit Akuntansi Manajemen Terintegrasi*, 1(3), 164–177.
- Fauziah, K., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh fee audit, independensi, pengalaman

- auditor dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 6(2), 57–68. doi:10.29407/jae.v6i2.15992.
- Manalu, T., & Wibowo, S. (2018). Pengaruh akuntabilitas, kode etik, transparansi, dan fee audit terhadap kualitas audit (Studi kasus: KAP di JABOTABEK). *AKUNTOTEKNOLOGI: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Teknologi*, 10(2), 1–16. doi:10.31253/aktek.v10i2.255.
- Meilawathi, N. W., & Sudaryati, E. (2021). Dilema etis auditor dan ajaran karma pala. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 132–152. doi:10.21776/ub.jamal.2021.12.1.08.
- Mulyani, S. D., & Munthe, M. A. (2019). Pengaruh skeptisme profesional, pengalaman kerja, audit fee dan independensi terhadap kualitas audit pada KAP di DKI Jakarta. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 5(2), 151–170. doi:10.25105/jat.v5i2.5229.
- Novrilia, H., Arza, F. I., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh fee audit, audit tenure, dan reputasi KAP terhadap kualitas audit. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(1), 256–276. doi:10.24036/jea.v1i1.73.
- Prabawati, N. M. M., & Suputra, I. D. G. D. (2018). Pengaruh skeptisisme profesional, independensi dan pengalaman pada kinerja auditor dengan reward sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(2), 1047–1076. doi:10.24843/EJA.2018.v24.i02.p09.
- Prabhawanti, A. A. I. G. A., & Widhiyani, N. L. S. (2018). Pengaruh besaran fee audit dan independensi terhadap kualitas audit dan etika profesi auditor sebagai moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 24(3), 2247–2277. doi:10.24843/EJA.2018.v24.i03.p23.
- Pramesti, I. G. A. R., & Wiratmaja, I. D. N. (2017). Pengaruh fee audit, profesionalisme pada kualitas audit dengan kepuasan kerja sebagai pemediasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 616–645.
- Pramaswaradana, I. G., & Astika, I. B. (2017). Pengaruh audit tenure, audit fee, rotasi auditor, spesialisasi auditor dan umur publikasi pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(1), 168–194.
- Primandini, N. M. C., & Latrini, M. Y. (2025). Pengaruh fee audit, time budget pressure, dan pengalaman auditor pada kualitas audit. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 9(1), 357–369. doi:10.33395/owner.v9i1.2438.
- Rahayu, S. (2020). Pengaruh skeptisisme profesional audit dan keahlian auditor terhadap kualitas audit. *Jurnal Riset Akuntansi Terpadu*, 13(2), 144–158. doi:10.35448/jrat.v13i2.9129.

- Rizky, M. A., & Astuti, C. D. (2023). Pengaruh kompetensi auditor, workload, dan time budget pressure, terhadap kualitas audit dengan etika audit sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 514–526. doi:10.47709/jebma.v3i2.2824.
- Sipayung, R. A. O. D., Sinaga, D. F., Saragih, K. P., & Nababan, A. (2021). Pengaruh independensi, profesionalisme, etika profesi, dan akuntabilitas auditor terhadap kualitas audit pada KAP di Medan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(2), 490–504. doi:10.31955/mea.v5i2.1214.
- Udayanti, N., & Ariyanto, D. (2017). Pengaruh auditor switching, ukuran perusahaan, spesialisasi industri KAP, dan client importance pada kualitas audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(2), 1073–1102. doi:10.24843/EJA.2017.v20.i02.p08.
- Yolanda, S., Arza, F. I., & Halmawati. (2019). Pengaruh audit capacity stress dan auditor skill terhadap kualitas audit (Studi pada auditor KAP di Sumatera Barat). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 543–555. doi:10.24036/jea.v1i2.94.
- Ramadya, A. P., Murtanto, & Hasnawati. (2023). Pengaruh fee audit, audit tenure, spesialisasi auditor, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. *Muqaddimah: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 257–269. doi:10.59246/muqaddimah.v2i1.630.